



HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA MADRASAH

Nesafilarr, annisa, ruslan

Universitas Muhammadiyah Bima

nesafilarr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan siswa madrasah di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa yang tidak hanya memengaruhi pola komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga berdampak pada perilaku religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak positif dan negatif media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa madrasah. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh positif berupa kemudahan akses pengetahuan agama, meningkatnya motivasi ibadah, serta berkembangnya media dakwah digital dan komunitas religius virtual. Namun, media sosial juga memberikan dampak negatif seperti kecanduan digital, menurunnya kedisiplinan ibadah, paparan konten negatif, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif madrasah, guru, dan orang tua dalam memberikan pengawasan, pendampingan, dan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar penggunaan media sosial dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa madrasah secara optimal.

Key Words: Media Sosial, Perilaku Keagamaan, Literasi Digital Islami, Karakter Religius, Siswa Madrasah.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah melahirkan transformasi sosial yang sangat signifikan dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pada ranah pendidikan. Revolusi digital tidak hanya mengubah cara individu berkomunikasi, tetapi juga menggeser pola interaksi sosial, budaya belajar, serta pembentukan karakter generasi muda. Salah satu manifestasi paling nyata dari perkembangan tersebut adalah kehadiran media sosial sebagai medium komunikasi modern yang kini menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Media sosial telah berkembang menjadi ruang virtual yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, bertukar informasi, membangun jejaring sosial, serta mengekspresikan identitas diri secara terbuka dan cepat. Dalam konteks remaja, khususnya siswa madrasah, media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan

juga telah berfungsi sebagai sumber utama informasi, media pembelajaran alternatif, bahkan wahana internalisasi nilai-nilai keagamaan.¹

Siswa madrasah sebagai bagian dari generasi digital merupakan kelompok yang sangat akrab dengan penggunaan media sosial. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, Telegram, dan Facebook telah menjadi bagian dari rutinitas keseharian mereka. Kemudahan akses internet melalui perangkat telepon pintar menjadikan media sosial mudah dijangkau kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hidup siswa, termasuk dalam cara mereka belajar, berkomunikasi, dan memahami ajaran agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial membuka akses luas terhadap berbagai konten edukatif dan dakwah Islam yang dapat memperkuat pemahaman keagamaan siswa. Di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak terfilter juga berpotensi memengaruhi orientasi nilai, perilaku moral, dan kualitas religiusitas mereka.²

Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam, madrasah memiliki mandat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian religius yang kuat. Dalam kerangka tersebut, perilaku keagamaan siswa menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan madrasah. Perilaku keagamaan tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan ibadah ritual seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial seperti akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepatuhan terhadap norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan perilaku keagamaan pada siswa madrasah idealnya berlangsung secara berkesinambungan melalui sinergi antara pendidikan formal di sekolah, pembinaan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Namun demikian, realitas digital menunjukkan bahwa media sosial sering kali menjadi faktor yang memengaruhi stabilitas perilaku keagamaan siswa. Paparan konten digital yang bersifat heterogen, mulai dari materi edukatif hingga hiburan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan dinamika baru dalam proses pembentukan religiusitas generasi muda. Banyak siswa madrasah memanfaatkan media sosial untuk mengikuti ceramah agama daring, mengakses kajian Islami, mendengarkan tilawah Al-Qur'an, atau bergabung dalam komunitas dakwah virtual. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai instrumen penguatan spiritualitas siswa. Akan tetapi, pada saat yang sama, tidak sedikit siswa yang terjebak dalam penggunaan media sosial secara berlebihan untuk aktivitas hiburan semata, seperti menonton video non-edukatif, bermain gim daring, atau mengikuti tren digital yang menghabiskan waktu secara tidak produktif. Akibatnya, waktu untuk menjalankan ibadah, belajar agama, dan mengikuti kegiatan keislaman menjadi berkurang.³

¹ Alivia Fitri Salsabila, 'Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Hubungan Komunikasi Antarmanusia Dalam Implikasi Perubahan Sosial Di Era Digital', 2.1 (2024).

² Elal Sutri, Muhammad Jailani, and R Taufiqurrochman, 'Social Media as a Platform for Learning the Arabic Language for Generation Z', 02.01 (2024), pp. 10–18, doi:10.18860/kitaba.v2i1.25404.

³ Ahmad Fikri, *Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Media Sosial*, *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 2025, iv

<http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf><http://www.anpocs.org.br/portal/p>

Fenomena tersebut menegaskan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan siswa madrasah bersifat multidimensional dan kompleks. Media sosial tidak dapat diposisikan secara sederhana sebagai faktor yang sepenuhnya positif atau negatif, melainkan sebagai instrumen netral yang dampaknya sangat bergantung pada pola penggunaan, tingkat literasi digital, kualitas pengawasan, serta kematangan spiritual pengguna. Dalam konteks ini, intensitas penggunaan media sosial menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan. Penggunaan yang terarah, selektif, dan berbasis nilai dapat memperkaya wawasan keagamaan siswa, sedangkan penggunaan yang berlebihan tanpa kontrol berpotensi menimbulkan degradasi moral dan penurunan kualitas ibadah.

Isu ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan karakteristik remaja sebagai fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri, di mana individu cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial, termasuk lingkungan virtual yang dibentuk oleh media sosial. Dalam situasi demikian, siswa madrasah berada pada posisi yang dilematis: mereka dituntut untuk tetap mempertahankan identitas religius di tengah arus globalisasi digital yang sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, diperlukan perhatian serius terhadap bagaimana media sosial membentuk persepsi, kebiasaan, dan perilaku keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan utama dalam penggunaan media sosial terletak pada lemahnya kontrol diri siswa dalam memilah konten yang layak dikonsumsi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk membedakan antara informasi yang bermanfaat dan informasi yang merusak nilai-nilai moral mereka. Dalam banyak kasus, siswa lebih tertarik pada konten populer yang bersifat hiburan instan dibandingkan materi keagamaan yang membutuhkan refleksi mendalam. Hal ini berpotensi menggeser orientasi hidup siswa dari spiritualitas menuju budaya digital yang pragmatis dan hedonistik. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan dari madrasah, guru, dan orang tua menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa penggunaan media sosial tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan media sosial memiliki korelasi erat dengan pembentukan perilaku keagamaan siswa madrasah. Media sosial dapat menjadi sarana penguatan religiusitas apabila dimanfaatkan secara konstruktif, tetapi juga dapat menjadi faktor yang melemahkan komitmen keagamaan apabila digunakan secara tidak terkendali. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku keagamaan siswa madrasah menjadi sangat penting untuk dilakukan, baik sebagai upaya akademik memahami dinamika perilaku generasi digital Muslim maupun sebagai dasar dalam merumuskan strategi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan siswa madrasah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi antara keduanya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan

[publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)
[f%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/](https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/)>.

⁴ Fikri, *Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Media Sosial*, IV.

praktis dalam pengembangan model pembinaan religiusitas siswa yang relevan dengan tantangan era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan siswa madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan hubungan penggunaan media sosial dan perilaku keagamaan siswa madrasah. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji

Pembahasan

Penggunaan Media Sosial di Kalangan Siswa Madrasah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana utama komunikasi dan interaksi. Media sosial kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa madrasah⁵. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, YouTube, Telegram, dan Facebook digunakan secara luas oleh siswa untuk berbagai keperluan, mulai dari komunikasi pribadi hingga aktivitas pembelajaran. Kehadiran media sosial telah mengubah cara siswa memperoleh informasi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta membangun pola perilaku mereka.

Di kalangan siswa madrasah, intensitas penggunaan media sosial tergolong tinggi. Sebagian besar siswa mengakses media sosial setiap hari, bahkan beberapa kali dalam sehari, dengan durasi yang bervariasi antara satu hingga beberapa jam. Tingginya frekuensi penggunaan ini dipengaruhi oleh semakin mudahnya akses internet, kepemilikan smartphone yang merata, serta tersedianya berbagai aplikasi digital yang menarik minat remaja. Tidak hanya di rumah, penggunaan media sosial juga sering terjadi di lingkungan sekolah, baik pada jam istirahat maupun di sela-sela kegiatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi kebutuhan primer bagi banyak siswa dalam menjalani aktivitas sosial dan akademik mereka.

⁵ Jurnal Pengabdian and others, 'No Title', 11 (2025), pp. 286–99.

Tujuan penggunaan media sosial oleh siswa madrasah sangat beragam dan mencerminkan kebutuhan mereka sebagai generasi digital. Pertama, media sosial digunakan sebagai sarana komunikasi yang efektif dan cepat. Melalui grup kelas atau grup organisasi sekolah, siswa dapat berkoordinasi mengenai tugas, jadwal pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun agenda keagamaan madrasah. Kedua, media sosial dimanfaatkan sebagai sumber hiburan, seperti menonton video lucu, mengikuti tren viral, mendengarkan musik, atau bermain gim berbasis daring. Hiburan ini sering menjadi alasan utama tingginya waktu penggunaan media sosial di kalangan remaja. Ketiga, media sosial juga berfungsi sebagai media pembelajaran. Banyak siswa memanfaatkan YouTube untuk menonton video edukatif, mencari tutorial pelajaran, hingga mengikuti ceramah agama atau kajian Islam yang tersedia secara daring.⁶

Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana pembentukan identitas diri siswa. Dalam usia remaja, siswa madrasah sedang berada pada tahap pencarian jati diri, sehingga media sosial sering digunakan untuk mengekspresikan pendapat, membagikan aktivitas pribadi, dan membangun citra diri di hadapan teman sebaya. Mereka cenderung aktif mengunggah foto, video, maupun status yang mencerminkan kehidupan sehari-hari mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang sosial virtual tempat siswa membangun relasi dan memperoleh pengakuan sosial.

Pola penggunaan media sosial di kalangan siswa madrasah dapat dibedakan menjadi penggunaan aktif dan pasif. Penggunaan aktif meliputi kegiatan seperti membuat konten, berdiskusi, berbagi informasi, serta mengikuti forum keagamaan atau edukasi daring. Sementara itu, penggunaan pasif lebih banyak berupa melihat unggahan orang lain, menonton video, atau membaca komentar tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Kedua pola ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Penggunaan aktif cenderung mendorong kreativitas dan partisipasi, sedangkan penggunaan pasif berpotensi menimbulkan ketergantungan dan konsumsi informasi tanpa filter.⁷

Meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, penggunaan yang berlebihan juga dapat menimbulkan berbagai persoalan. Siswa yang terlalu sering menghabiskan waktu di media sosial berisiko mengalami penurunan konsentrasi belajar, kurangnya interaksi sosial langsung, gangguan pola tidur, hingga kecanduan digital. Dalam konteks madrasah, penggunaan media sosial yang tidak terkendali juga dapat mengurangi waktu siswa untuk menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, atau berpartisipasi dalam aktivitas spiritual lainnya. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga menjadi tantangan serius yang perlu diwaspadai.

Oleh karena itu, penggunaan media sosial di kalangan siswa madrasah memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lembaga pendidikan. Pendampingan yang tepat sangat penting agar siswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijak, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Madrasah juga memiliki peran strategis

⁶ Farah Syafirna and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah : Implikasi Dan Strategi Pengembangan Pembelajaran', 20.2 (2024), pp. 97–111.

⁷ Syafirna and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah : Implikasi Dan Strategi Pengembangan Pembelajaran'.

dalam memberikan edukasi literasi digital agar siswa dapat memilah informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan media sosial sebagai sarana pengembangan diri yang positif. Dengan pengelolaan yang baik, media sosial dapat menjadi instrumen yang mendukung kemajuan intelektual, sosial, dan spiritual siswa madrasah, bukan sebaliknya menjadi penghambat perkembangan mereka.

Bentuk Perilaku Keagamaan Siswa Madrasah

Perilaku keagamaan merupakan manifestasi nyata dari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang tercermin dalam sikap maupun tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks siswa madrasah, perilaku keagamaan memiliki posisi yang sangat penting karena madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter religius peserta didik. Perilaku keagamaan siswa madrasah mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Islam telah terinternalisasi dalam diri mereka dan diwujudkan dalam bentuk praktik ibadah, akhlak mulia, kepatuhan terhadap norma agama, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.⁸

Salah satu indikator utama perilaku keagamaan siswa madrasah adalah pelaksanaan ibadah. Ibadah merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang diwujudkan melalui pelaksanaan kewajiban ritual seperti salat lima waktu, puasa Ramadan, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan menjalankan sunnah-sunnah lainnya. Dalam lingkungan madrasah, pelaksanaan ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi siswa, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pendidikan yang dibangun secara kolektif. Siswa yang memiliki perilaku keagamaan baik umumnya menunjukkan konsistensi dalam menjalankan ibadah, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah mencerminkan tingkat kesadaran spiritual dan komitmen religius yang tinggi.

Selain ibadah ritual, akhlak merupakan dimensi penting dalam perilaku keagamaan siswa madrasah. Akhlak berkaitan dengan sikap dan perilaku moral yang tercermin dalam hubungan manusia dengan sesama makhluk. Dalam kehidupan sekolah, akhlak siswa dapat diamati melalui sopan santun terhadap guru, rasa hormat kepada orang tua, kejujuran dalam berbicara dan bertindak, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap toleransi terhadap teman sebaya. Nilai-nilai akhlak Islami seperti rendah hati, amanah, sabar, dan tolong-menolong menjadi parameter penting dalam menilai kualitas religiusitas siswa. Dengan demikian, perilaku

⁸ Afrianti Alyana, Murni Sukmawati, and Tuti Nuryati, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia Pendidikan Agama Islam Merupakan Salah Satu Komponen Penting Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia . Melalui Mata Pelajaran Ini , Siswa Tidak Hanya Diajarkan Tentang Aspek- Siswa . Dengan Memahami Faktor-Faktor Dalam Pembelajaran PAI , Peran Guru , Dan Pengaruh Penelitian Ini Menggunakan Metode Kajian Pustaka (Literature Review) Untuk Keagamaan Siswa . Sumber Data Yang Digunakan Mencakup Jurnal Ilmiah , Buku , Artikel Online , Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Juga Sebagai Pedoman Dalam Pengembangan Karakter A . Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 3 (2025).

keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter moral yang selaras dengan ajaran Islam.⁹

Indikator berikutnya adalah kepatuhan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan ini mencerminkan sejauh mana siswa mampu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan. Siswa madrasah yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap ajaran agama akan berusaha menjauhi larangan-larangan agama, seperti berkata kasar, berbohong, menyontek, atau melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Mereka juga cenderung menjaga adab dalam berpakaian, bergaul, dan menggunakan media digital sesuai norma syariat. Kepatuhan terhadap ajaran agama menunjukkan adanya integrasi antara pemahaman kognitif dan implementasi praktis nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan juga menjadi salah satu bentuk nyata perilaku keagamaan siswa madrasah. Kegiatan seperti salat berjamaah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, kajian keislaman, lomba tilawah, dan organisasi Rohani Islam merupakan sarana pembinaan religiusitas yang sangat efektif. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya minat, kesadaran, dan komitmen untuk memperdalam nilai-nilai agama. Partisipasi ini tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman siswa, tetapi juga membentuk solidaritas sosial dan mempererat ukhuwah Islamiyah di lingkungan madrasah.¹⁰

Secara keseluruhan, bentuk perilaku keagamaan siswa madrasah merupakan refleksi integral dari aspek spiritual, moral, dan sosial yang saling berkaitan. Pelaksanaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, kepatuhan terhadap ajaran agama, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat religiusitas siswa secara komprehensif. Dalam era digital yang penuh tantangan, pembentukan perilaku keagamaan siswa madrasah memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama dalam perkembangan kepribadian generasi muda Muslim.

Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan Siswa

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan generasi muda, termasuk siswa madrasah, dan memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, kehadiran media sosial membawa implikasi yang kompleks terhadap perilaku keagamaan siswa. Di satu sisi, media sosial menyediakan ruang yang luas bagi pengembangan religiusitas melalui akses terhadap berbagai konten Islami; di sisi lain, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa distraksi digital yang berpotensi menurunkan kualitas penghayatan dan praktik keagamaan siswa. Oleh karena

⁹ Abdul Halim Rangkuti, 'Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah', 1.1 (2025), pp. 383–95.

¹⁰ Hermalia Putri and others, 'Tashdi Q', 17.2 (2025).

itu, analisis terhadap dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan dimensi positif dan negatifnya.¹¹

Secara positif, media sosial memberikan kontribusi yang cukup besar dalam memperluas akses siswa terhadap pengetahuan keagamaan. Berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram telah menjadi media dakwah kontemporer yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Melalui platform tersebut, siswa dapat dengan mudah mengakses ceramah ulama, kajian tafsir, tutorial ibadah, kajian hadis, hingga konten motivasi Islami kapan pun dan di mana pun. Kemudahan akses ini memungkinkan proses pembelajaran agama berlangsung secara fleksibel dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen edukatif yang memperkuat literasi keagamaan siswa serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Selain sebagai sarana edukasi, media sosial juga berkontribusi dalam membangun komunitas religius virtual di kalangan siswa. Kehadiran grup kajian daring, forum diskusi keislaman, serta komunitas dakwah digital memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan sesama pengguna yang memiliki orientasi religius serupa. Interaksi ini dapat memperkuat solidaritas spiritual, menumbuhkan semangat beribadah, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, media sosial berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang dapat memperkokoh identitas keislaman siswa.

Namun demikian, di balik manfaat tersebut, media sosial juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu persoalan utama adalah munculnya distraksi digital yang mengganggu konsentrasi siswa dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Intensitas penggunaan media sosial yang berlebihan sering kali menyebabkan siswa menghabiskan waktu terlalu lama untuk mengakses konten hiburan, sehingga mengurangi waktu untuk ibadah, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian, maupun aktivitas spiritual lainnya. Dalam banyak kasus, ketergantungan terhadap media sosial dapat menimbulkan kelalaian dalam menjalankan salat tepat waktu, menurunkan kualitas kekhusyukan ibadah, bahkan menggeser prioritas hidup siswa dari aktivitas religius menuju orientasi hiburan semata.¹²

Selain distraksi waktu, media sosial juga membuka peluang terpaparnya siswa pada konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua informasi yang beredar di media sosial bersifat edukatif atau bernilai positif. Konten yang mengandung ujaran kebencian, hedonisme, kekerasan verbal, pornografi, hingga gaya hidup konsumtif dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa secara negatif. Paparan berulang terhadap konten semacam ini berpotensi mengikis sensitivitas moral dan melemahkan komitmen religius siswa terhadap norma-norma agama. Dalam konteks ini, lemahnya kemampuan literasi digital dan minimnya pengawasan dapat memperbesar risiko penyimpangan perilaku keagamaan.

¹¹ Diauddin Ismail and Dedi Kuswandi, 'Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', 5.2 (2025), doi:10.59818/jpi.v5i2.1527.

¹² Anna Faisyaroh, 'Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2024', 2024.

Dampak negatif lainnya adalah munculnya kecenderungan *superficial religiosity*, yaitu pemahaman keagamaan yang dangkal akibat konsumsi konten agama secara instan tanpa pendalaman kritis. Siswa mungkin memperoleh banyak informasi agama melalui potongan video singkat atau kutipan motivasi Islami, tetapi tanpa bimbingan metodologis yang memadai, pemahaman tersebut dapat bersifat parsial dan rentan disalahartikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses informasi keagamaan yang luas tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas religiusitas apabila tidak diimbangi dengan pembinaan intelektual dan spiritual yang sistematis.¹³

Dengan demikian, dampak media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa bersifat ambivalen: dapat menjadi sarana penguatan religiusitas sekaligus faktor yang melemahkan kualitas keberagamaan apabila tidak digunakan secara proporsional. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk membimbing siswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak, selektif, dan bertanggung jawab. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting agar siswa mampu menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran dan penguatan iman, bukan sebagai sumber distraksi yang menjauhkan mereka dari nilai-nilai keagamaan.

Peran Madrasah, Guru, dan Orang Tua dalam Pengawasan Media Sosial

Dalam era digital kontemporer, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa madrasah. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan remaja menuntut adanya mekanisme pengawasan dan pendampingan yang terstruktur agar pemanfaatannya tetap berada dalam koridor nilai-nilai pendidikan dan ajaran agama. Dalam konteks ini, madrasah, guru, dan orang tua memegang peranan strategis sebagai tiga pilar utama yang bertanggung jawab dalam membentuk pola penggunaan media sosial yang sehat, produktif, dan religius bagi siswa. Sinergi antara ketiganya menjadi faktor determinan dalam mencegah penyalahgunaan media sosial sekaligus mengoptimalkan manfaatnya bagi perkembangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.¹⁴

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab normatif dan pedagogis dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, madrasah juga berperan sebagai agen pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan siswa, termasuk dalam aktivitas digital mereka. Dalam hal ini, madrasah perlu mengintegrasikan literasi digital berbasis etika Islam ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan literasi digital tersebut bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi, mengenali konten negatif, menghindari penyebaran hoaks, serta menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah. Selain itu, madrasah dapat

¹³ Muhamad Basyrul Muvid, S I Pd, and M Pd, *No Title*.

¹⁴ Siddiq Permadi and Yusuf Hadijaya, 'Kebijakan Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa : Studi Kasus Di MAS Tahfizil Quran', 14 (2025), doi:10.19109/intelektualita.v14i1.28439.

menetapkan regulasi internal terkait penggunaan gawai di lingkungan sekolah guna menciptakan budaya digital yang disiplin dan bertanggung jawab.¹⁵

Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memiliki posisi sentral dalam memberikan arahan, teladan, dan kontrol terhadap perilaku digital siswa. Dalam relasi pedagogis, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa memahami dampak positif dan negatif media sosial terhadap kehidupan mereka. Guru perlu secara aktif mengedukasi siswa mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, adab bermedia sosial dalam perspektif Islam, serta konsekuensi moral dari penyalahgunaan teknologi. Lebih jauh, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai instrumen pembelajaran inovatif, misalnya melalui grup diskusi daring, penyebaran materi edukatif, atau konten dakwah kreatif yang relevan dengan dunia remaja.¹⁶ Dengan pendekatan demikian, guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga mentransformasikan media sosial menjadi ruang belajar yang konstruktif.

Di sisi lain, orang tua memiliki fungsi fundamental sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan basis awal pembentukan karakter anak, termasuk dalam membangun kebiasaan digital yang sehat. Dalam pengawasan penggunaan media sosial, orang tua dituntut untuk tidak bersikap pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam memonitor aktivitas daring anak. Pengawasan tersebut dapat dilakukan melalui pembatasan waktu penggunaan gawai, pemantauan jenis konten yang diakses, serta dialog terbuka mengenai pengalaman anak di media sosial. Pendekatan komunikatif ini penting agar anak merasa didampingi, bukan diawasi secara represif. Selain itu, orang tua juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan media sosial, sebab pola perilaku digital anak sering kali merefleksikan kebiasaan yang mereka lihat dalam keluarga.

Kolaborasi antara madrasah, guru, dan orang tua menjadi elemen yang sangat esensial dalam menciptakan ekosistem pengawasan yang efektif. Ketiganya tidak dapat bekerja secara parsial, melainkan harus menjalin komunikasi yang berkesinambungan dalam memantau perkembangan perilaku siswa di ruang digital. Forum komunikasi antara sekolah dan wali murid, seminar literasi digital Islami, serta program parenting berbasis pengawasan teknologi merupakan beberapa bentuk kerja sama yang dapat dikembangkan. Melalui koordinasi yang terpadu, potensi penyimpangan penggunaan media sosial dapat diminimalisasi, sementara peluang pemanfaatannya untuk penguatan perilaku keagamaan dapat dimaksimalkan.¹⁷

Dengan demikian, pengawasan media sosial terhadap siswa madrasah bukan semata-mata upaya pembatasan akses teknologi, melainkan proses edukatif yang bertujuan membentuk

¹⁵ Muhammad Dandi Saputro and Kiki Cahya Muslimah, 'Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Indonesia : Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Bangsa Madrasah as a Center for Islamic Education in Indonesia : It ' s Contribution to the Formation of the Nation ' s Character Mengeksplorasi Lebih Dalam Mengenai Kontribusi Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Serta Mengidentifikasi Tantangan Utama Yang Dihadapi Dalam Proses Tersebut . Penelitian Ini Penting Dilakukan Mengingat Peran Madrasah Yang Strategis Terkait Pendidikan Karakter , Yang Secara Umum Didefinisikan Oleh Ridhokusumo et Al . , Inovatif Dan Kontekstual (Sari et Al . , 2024a) , Yang Menghambat Efektivitas Pengajaran' , 5.2 (2025), pp. 140–57.

¹⁶ Dengan Cover Depan, *KOMPETENSI GURU*.

¹⁷ Nasrudin Gito, La Aso, and Salmatian Safiudin, 'Budaya Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Di Sekolah: Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), pp. 2207–17.

kesadaran digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Peran madrasah, guru, dan orang tua harus dipahami sebagai tanggung jawab kolektif dalam mendampingi generasi muda agar mampu memanfaatkan media sosial secara kritis, etis, dan religius. Dalam kerangka tersebut, media sosial tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap religiusitas siswa, tetapi sebagai instrumen yang dapat mendukung pembinaan karakter keagamaan apabila dikelola dengan tepat dan bijaksana.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku keagamaan siswa madrasah. Media sosial sebagai produk perkembangan teknologi digital membawa pengaruh yang bersifat dualistik terhadap kehidupan religius siswa. Di satu sisi, media sosial memberikan dampak positif berupa kemudahan akses terhadap informasi dan pengetahuan keagamaan melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Telegram. Kehadiran konten dakwah, kajian Islam, motivasi religius, serta komunitas keagamaan virtual mampu mendukung peningkatan pemahaman agama, motivasi beribadah, dan pembentukan karakter Islami siswa madrasah. Selain itu, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan sarana pengembangan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang berlebihan dan tanpa pengawasan berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku keagamaan siswa, seperti menurunnya kedisiplinan ibadah, berkurangnya konsentrasi belajar, munculnya kecanduan digital, serta paparan konten negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa sangat bergantung pada pola penggunaan, intensitas akses, kualitas konten yang dikonsumsi, serta kemampuan siswa dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dan sinergis antara madrasah, guru, dan orang tua dalam melakukan pengawasan, pendampingan, serta pembinaan terhadap penggunaan media sosial di kalangan siswa madrasah. Madrasah perlu mengembangkan pendidikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam agar siswa mampu menyaring informasi, memahami etika bermedia sosial, dan menggunakan teknologi untuk kegiatan yang produktif serta edukatif. Guru berperan sebagai pembimbing moral dan teladan dalam mengarahkan siswa agar memanfaatkan media sosial secara sehat dan mendukung perkembangan spiritual mereka. Sementara itu, orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengawasan dan pembatasan penggunaan media sosial di lingkungan keluarga melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang edukatif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memahami dinamika hubungan media sosial dengan perilaku keagamaan siswa madrasah di era digital. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat kajian teoretis dan belum didukung data empiris lapangan secara langsung. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan objektif mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan siswa madrasah dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Referensi:

- Alyana, Afrianti, Murni Sukmawati, and Tuti Nuryati, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis , , 3 (2025)
Depan, Dengan Cover, *KOMPETENSI GURU*
- Faisyaroh, Anna, 'Universitas Islam Sultan Agung Semarang 2024', 2024
- Fikri, Ahmad, *Urgensi Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Media Sosial, Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 2025, IV*
<http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf>http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm>http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf><https://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/>>
- Gito, Nasrudin, La Aso, and Salmatian Safiudin, 'Budaya Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Di Sekolah: Studi Pada Madrasah Ibtidaiyah Ummusshabri Kendari: Penelitian', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4.1 (2025), pp. 2207-17
- Ismail, Diauddin, and Dedi Kuswandi, 'Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', 5.2 (2025), doi:10.59818/jpi.v5i2.1527
- Muvid, Muhamad Basyrul, S I Pd, and M Pd, *No Title*
Pengabdian, Jurnal, and others, 'No Title', 11 (2025), pp. 286-99
- Permadi, Siddiq, and Yusuf Hadijaya, 'Kebijakan Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa : Studi Kasus Di MAS Tahfizil Quran', 14 (2025), doi:10.19109/intelektualita.v14i1.28439
- Putri, Hermalia, and others, 'Tashdi Q', 17.2 (2025)
- Rangkuti, Abdul Halim, 'Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Tingkat Madrasah Tsanawiyah', 1.1 (2025), pp. 383-95
- Salsabila, Alivia Fitri, 'Pengaruh Revolusi Industri 4 . o Terhadap Hubungan Komunikasi Antarmanusia Dalam Implikasi Perubahan Sosial Di Era Digital', 2.1 (2024)
- Saputro, Muhammad Dandi, and Kiki Cahya Muslimah, 'Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Di Indonesia 5.2 (2025), pp. 140-57
- Sutri, Elal, Muhammad Jailani, and R Taufiqurrochman, 'Social Media as a Platform for Learning the Arabic Language for Generation Z', 02.01 (2024), pp. 10-18, doi:10.18860/kitaba.v2i1.25404
- Syafirna, Farah, and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Sekolah Menengah : Implikasi Dan Strategi Pengembangan Pembelajaran', 20.2 (2024), pp. 97-111